

# KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF ISLAM DAN APLIKASINYA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (AL - ZARNUJI)

**Herwati\***  
**Hasyim As'ari\***

## *Abstract*

*Education is an effort to learn with the help of others to achieve their goals. The purpose of humanist education or learning / gaining knowledge here is a certain condition that is used as a reference to determine the success of learning / education. In other words the purpose of education / learning in the sense of micro education is the desired condition after individuals carry out learning activities. The goal is what is declared by humans, put it as the center of attention, and for the realization of it he set his behavior. That goal is very important because it serves as the end of all activities, directs all educational activities. To achieve the above, instilling true intentions, seriousness in education, good morals and the potential that exists in humans is one of the efforts of humanist education in shaping human personality. This is certainly done through the process of intentions straightening, strong will will be able to develop all the potential possessed by humans, both physical potential and spiritual potential, (humanization). The main foundation for realizing education that is capable of producing quality human beings, must be based on values the essential, which comes from the Omniscient Essence and human values (fitrah). The application of the concept of humanist education places more emphasis on educators to be able to create an atmosphere of learning that is far removed from oppression, coercion, hegemony of thought, and attitudes that are far from universal human values. The need to prioritize love and affection in interacting with students. Educators make students as partners in learning by trying to understand all the problems faced by students, there is no superiority in the teaching and learning process, so as to create a conducive learning atmosphere.*

**Keywords:** *Humanist education, human characteristics, their potential, and their application in teaching and learning.*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa celah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini. Menurut Imron Rosidi<sup>1</sup> menyatakan bahwa, “Memasuki era global pada abad ke 21 ini, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang sangat berpengaruh pada kehidupan pendidikan siswa. Siswa mulai terpengaruh dunia luar, misalnya pergaulan bebas, cara berpakaian, cepat merambah dikehidupan siswa. Munculnya berbagai teknologi informatika telah membawa seorang anak menuju dunia lain, dunia yang dianggap modern, meng-internasional dan memanusikan manusia dengan kecanggihannya. Tapi kadang menjadi sebaliknya, yaitu banyak kali kecanggihan teknologi menyebabkan rusaknya nilai-nilai kemanusiaan.” Gus Dur ( KH. Abdurrahman Wahid) menyatakan bahwa, “banyaknya kerusakan sosial di negara ini disebabkan karena kesalahan pada penekanan pendidikan”.<sup>2</sup> Komentar yang menyoroti mutu pendidikan sudah sejak lama dilontarkan oleh pengamat pendidikan. Meskipun mengacu pada indikator yang berbeda, mereka sependapat bahwa mutu pendidikan kita masih rendah. Perbincangan mengenai rendah-nya mutu pendidikan memang belum dan tidak akan kunjung selesai, karena banyaknya variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan, mencari masalah tersebut agaknya seperti mengurai benang kusut yang sulit dicari ujung dan pangkalnya. Hubungan manusia dengan pendidikan pada hakikatnya dapat ditelusuri dari proses awal penciptakan manusia itu sendiri, dalam ajaran islam, manusia pertama adalah nabi adam as.

Saat manusia pertama ini diciptakan, ia masih dalam keadaan “kosong”. Sama sekali tidak mengetahui apapun. Selanjutnya Adam as. Baru memperoleh pengetahuan dari apa apa yang diajarkan Allah Swt. kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki nabi Adam as. berasal dari pengajaran oleh Allah SWT. Semuanya bersumber dari luar dirinya. Menurut Muhammad Abduh,<sup>3</sup> bahwa yang dimaksud Allah Swt. mengajarkan kepada nabi Adam seluruh nama-nama terkait dengan “potensi yang dipersiapkan untuk seorang khalifah dan kesanggupannya untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui”. Saat dilahirkan, manusia juga tidak mengetahui apapun. baik tentang dirinya, maupun tentang sesuatu yang ada di luar dirinya. Dinyatakan dalam al-qur’an, yang artinya ialah:

*“Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan ia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”. QS 16: 78).*

---

\*Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

\* Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

<sup>1</sup> Imron Rosidi, *Usrah Urgensi Pendidikan*, (PP. Sidogiri Pasuruan: Ijtihad, 1428), h. 50.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *kontruksi pendidikan Formal Dan Pesantren, toleransi kebablasan*, (PP. Sidogiri Pasuruan: Ijtihad, 1426), h. 40.

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem Dan Proses: Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 11.

Allah SWT. menganugerahkan tiga potensi awal kepada manusia yakni pendengaran, penglihatan, dan hati atau kalbu (qalb). Dalam pernyataan lain, potensi manusia mencakup *nafs, qalb, ruh, dan aql*.<sup>4</sup> Pertama, kata *nafs*, mengacu kepada beragam makna, antara lain sebagai totalitas manusia, serta potensi yang ada dalam diri manusia. Secara totalitas *nafs* menunjukkan ke sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. *Nafs* diciptakan dalam keadaan sempurna dan berfungsi untuk menampung, serta mendorong manusia berebut kebaikan dan keburukan. *Nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Kedua : kata *kalbu*, merupakan salah satu daya dari dua daya yang dipunyai oleh ruh. Daya pertama adalah daya berfikir yang disebut akal (*aql*), dan yang kedua adalah daya merasa yang disebut kalbu (*qalb*) yang berpusat di dada. Kata '*aql*'<sup>5</sup> yang makna awalnya adalah tali pengikat dan penghalang, mengacu pada sesuatu yang memikat dan menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan dan dosa. Sejalan dengan kata *tafakkur* maupun *tadabur* dan padanannya, maka '*aql*' (akal) juga mengandung makna mengantar kepada pengertian dan pemahaman. Sejalan dengan maknanya, yakni membalik, maka *qalb* memiliki potensi untuk tidak konsisten. *Qalb* (kalbu) adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut, dan keimanan. Ketiga: kata *ruh*, Kata ini mengandung beragam makna dan tidak semuanya berkaitan dengan manusia. Khusus dalam hubungannya dengan manusia, *ruh* juga mengandung makna dalam konteks yang bermacam-macam, dan sulit untuk menetapkan makna maupun substansinya secara tepat dan akurat. Oleh sebab itu, dalam pandangan M.Quraish Shihab<sup>6</sup> jawaban yang paling bijaksana, adalah mengembalikannya kepada pernyataan Allah dalam firman-nya, Artinya :

*“Katakanlah: “Ruh adalah urusan Tuhanku. Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit” (QS. 17: 85).*

Mulai potensi-potensi ini pula selanjutnya manusia mengembangkan dirinya, dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan, manusia bisa berhubungan dengan lingkungan. Mengumpulkan informasi dan khazanah pengetahuan. Lalu dengan menggunakan hati ia maupu memahami segala yang terekam dan tersimpan dalam dirinya.<sup>7</sup> Lagi -lagi perangkat potensi ini mengindikasikan, bahwa manusia adalah makhluk yang berpeluang untuk dididik. Di tingkatkan kemampuan potensinya, baik selaku individu, maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan merupakan aktifitas dan upaya sadar yang di rancang secara khusus.

Pendidikan humanis yang paling utama itu adalah ditekankan pada aspek ahklak dari sejak masa anak-anak, karena ahklak yang baik akan menyebabkan seseorang bahagia, dan dia hidup di dunia dalam keadaan kemulyaan, diridhai Allah Swt. dicintai keluarga dan semua manusia. Sedangkan ahklak yang tidak baik, akan menyebabkan seseorang celaka, dan dia hidup diantara manusia dalam keadaan hina. Sehingga Umar bin Ahmad Baradja, berpesan. “Maka ber-ahklaklah kamu dengan ahklak yang baik dari sejak masa kecilmu dengan ahklak

---

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem Dan Proses: Manusia Dan Pendidikan .....*, h. 12.

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem Dan Proses: Manusia Dan Pendidikan .....*,h. 12.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem Dan Proses: Manusia Dan Pendidikan .....*,h. 13.

<sup>7</sup> Al Aliyy, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 7: h. 139.

yang baik, sehingga kamu tumbuh dan terbiasa pada masa tuamu, dan akhlak baik itu menjadi thabi'at-mu".<sup>8</sup>

Sedangkan hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (*humanisasi*) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghacuran nilai-nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*) hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan, kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Sehingga pendidikan belum berhasil memanusiakan peserta didik.<sup>9</sup> Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Ajaran islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat, setiap muslim dituntut mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri orang lain, tuntutan ini merupakan cara mewujudkan sisi kemanusiaan manusia yang menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan kehidupan umat manusia. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>10</sup>

Dalam sistem pendidikan islam, Menurut Al - Zarnuji bahwa: “Sifat dasar moral manusia itu bersifat *good-interactive* atau fitrah positif-aktif dalam klasifikasi pemikiran pendidikan Islam”.<sup>11</sup> Artinya, pada dasarnya manusia itu baik, aktif/interaktif dan aksinya terhadap dunia luar bersifat proses kerjasama antara potensi alam dan lingkungan pendidikan. Yakni seseorang dapat saja dipengaruhi oleh alam lingkungannya secara penuh atau sebaliknya dunia luar dipengaruhinya sehingga sesuai dengan keinginannya. Atau dirinya dan dunia luar melebur menjadi tarik menarik secara terus menerus dan saling pengaruh serta proses kerjasama.

Atas dasar potensi-potensi diatas, manusia menjelma menjadi makhluk eksploratif. Makhluk yang mampu untuk mengembangkan segala potensi yang sudah ada dalam dirinya. Namun sejalan dengan tahap-tahap pertumbuhannya, pengembangan potensi dimaksud memerlukan intervensi dari luar, yakni pendidikan. Kondisi ini menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk dididik. Melalui aktivitas pendidikan, manusia dapat dikembangkan menjadi makhluk yang ber peradapan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kepustakaan (*Library Reaseach*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri yaitu *deskriptif analitis kritis*. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka sumber data utama diperoleh dari kitab suci al-

---

<sup>8</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *Pendidikan Islam Dari Sejak Anak-Anak*, (Surabaya: C.V. Ahmad Nabhan, 1954) h. 5-6.

<sup>9</sup> Musthafa, *Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam*, (Semarang: Jurnal Kajian Islam, 2011), h. 161-178.

<sup>10</sup> Undang-undang RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasiononal*, (Bandung : diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara, 2003), h. 76.

<sup>11</sup> Maragustam Siregar, *Pendidikan Insan Hakim Dalam Alquran*, ( Surabaya : Nurul Huda), h. 10

Qur'an, pendapat az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya serta pendapat para pakar muslim yang relevan dengan pembahasan ini.

## PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Humanis Perspektif Islam Menurut al-Zarnuji

Paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat kemalaikatan (budi luhur), sebagai makhluk dilematik ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya, sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif; sebagai makhluk social, ia memiliki hak-hak social; sebagai hamba Tuhan, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya. Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui pendidikan humanistik yaitu: (1) Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia. (2) Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri. (3) Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan haknya sebagai manusia. (4) Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. (5) Manusia menyadari adanya kekuatan akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.<sup>12</sup>

Pendidikan adalah menjadikan seseorang menjadi terdidik baik dari segi jasmani atau rohaninya; oleh karena itu al – Zarnuji berpendapat, “bahwa pada awalnya seorang laki-laki dan perempuan tidak diwajibkan mencari semua ilmu, bahkan al – zarniji mewajibkan seseorang untuk mencari dan mempelajari terlebih dahulu ilmu pekerja'an / (*ilmul hal*) yaitu ilmu usuluddin dan ilmu fiqh”<sup>13</sup>. Namun, adapun secara pengerjitan kata perkata al – zarniji menggunakan kata “*al – tarbiyah*”,<sup>14</sup> termuat dalam halaman dua delapan dua baris dari atas posisi paling kanan dalam kitab (*ta'lim al- muta'allim*). Al – zarnuji juga menamakan kitab karangannya dengan “*Ta'lim Al – Muta'allim*” termuat dalam halaman empat barisan paling atas. Jadi al – zarnuji menggunakan kata *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* dalam pengertian pendidikan islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, dikenal terminologi pendidikan Islam sebagai, “*al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib*”<sup>15</sup> yang masing-masing memiliki karakteristik makna di samping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyin, tadrīs, dan riyadhah*, akan tetapi ketiga istilah tersebut di atas dianggap cukup representatif dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.<sup>16</sup> Semua ini terlepas dari adanya sebuah polemik yang berkepanjangan sejak dekade 1970-an

---

<sup>12</sup> Muis Sad Iman, 2004, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press), h. 8

<sup>13</sup> Az Zarnuji, *Syarhu Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya : Nurul Huda), h. 4.

<sup>14</sup> Az Zarnuji, *Syarhu Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya : Nurul Huda), h. 8

<sup>15</sup> Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Fustaka, 2009). h. 99-108.

<sup>16</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 38.

berkenaan dengan apakah Islam memiliki konsep pendidikan atau tidak. Adapun istilah-istilah di atas mengacu kepada pendapat masyhur tokoh pendidikan dalam Islam, bahwa Islam mempunyai sebuah konsep pendidikan

### 1. Al-tarbiyah

Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni *rabba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, kata *rabba-yarubbu* juga memiliki arti: memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjaga dan memelihara. Menurut Umar Yusuf Hamzah,<sup>17</sup> kata kerja *rabb* yang berarti mendidik, sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, seperti di dalam al-qur'an dan hadits. Dalam bentuk kata benda, kata *rabb* ini digunakan juga untuk “Tuhan” mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta (QS. al-isra’/17: 24, QS. yusuf/12: 23, dan QS. al-syu’ara/26: 18),

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (الاسراء-17-24)

Artinya :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al-Isra’/17: 24)

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (السعرء-26-18).<sup>18</sup>

Artinya :

“Firaun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”. (QS. Al-Syu’ara/26: 18).

Kata **Rabb** tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas, yaitu memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipeliharanya; membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala sesuatu, pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan, pimpinan yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan; dan raja atau pemilik.<sup>19</sup> Dari sini tergambar bahwa kata “*rabb*” yang berasal dari kata “*tarbiyah*” mengandung cukup banyak makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan. Dengan demikian kata “*tarbiyah*” mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna “pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuatu sesuai dengan kedudukannya”. Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan *al-tarbiyah* adalah: *pertama*, pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target, *kedua*, pendidik yang sebenarnya adalah allah, karena dialah yang menciptakan fitrah dan bakat manusia, dan dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta

---

<sup>17</sup> Umar Yusuf Hamzah, *Ma'alim Al-Tarbiyah Fi Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, (Yogyakarta: Dar Usamah, 1996), h. 6.

<sup>18</sup> Al Aliyy, *Al Qur'an*, 26: 18, (Bandung : cv. Penerbit Diponegoro, 2003), h. 293.

<sup>19</sup> Umar Yusuf Hamzah, *Ma'alim Al-Tarbiyah Fi Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*....., hlm. 101.

bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. dan *ketiga*, pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.

## 2. Al-ta'lim<sup>20</sup>.

Secara etimologis berasal dari kata kerja *allama* yang berarti mengajar. Kata *allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan. Proses *ta'lim* justru lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*, karena *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid, akan tetapi *ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan, *ta'lim* mencakup pula aspek-aspek keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku (QS. al-Baqarah/2: 31/32).<sup>21</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (سورة البقرة: 2. 31)

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS. al-Baqarah/2: 31).

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (سورة البقرة: 2. 32)

Artinya:

“Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. al-Baqarah/2: 32).<sup>22</sup>

Sejalan dengan persoalan di atas, istilah *al-ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam juga punya makna; pertama, *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati sampai akhir usia. (QS. al-nahl/16: 78)

---

<sup>20</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, 620 H, *problematika pengembangan pemikiran pendidikan islam* (Yogyakarta: Mitra Fustaka, 2009). h. 107.

<sup>21</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, 620 H, *problematika pengembangan pemikiran pendidikan islam* ...., h. 107.

<sup>22</sup> Alqur'an Dan Hadist Digital, *Kumpulan Dan Refrensi Belajar Al Qur'an Dan Hadist* (qUR'AN.zip - ZIP archive, unpacked size 59,438,112 bytes) , h. 1.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (سورة النحل: 16. 78).<sup>23</sup>

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. al-Nahl/16: 78).

Kedua, proses ta’lim tidak saja terhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor dan afeksi. Dengan demikian, ta’lim dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau domain intelektual *an sich*, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya.

### 3. Al-Ta’dib<sup>24</sup>.

Adab merupakan disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan realitas bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakiki itu serta kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohaninya. Dalam *adab* akan tercermin keadilan dan kearifan, yang meliputi material dan spiritual. Karena *adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranannya. Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *al-ta’dib*, karena sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.<sup>25</sup> *Al-ta’dib* merupakan salah satu konsep yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan yang berasal dari kata *adab*, yang berarti memberi *adab*, mendidik dengan mengedepankan pembinaan moral. *Adab* dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian, suatu pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Istilah ini dianggap merepresentasikan makna utama pendidikan Islam.

Kendatipun demikian, mayoritas ahli pendidikan Islam tampaknya lebih setuju mengembangkan istilah *al-tarbiyah* (pendidikan, *education*) dalam merumuskan dan menyusun konsep pendidikan Islam dibandingkan istilah *al-ta’lim* (pengajaran, *instruction*) dan *al-ta’dib* (pendidikan khusus, bagi al-Attas), mengingat

---

<sup>23</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, 620 H, *problematika pengembangan pemikiran pendidikan islam ...*, h.16.

<sup>24</sup> Muhammad Syed Al Naguib Al Attas, *problematika pengembangan pemikiran pendidikan islam* (Yogyakarta: Mitra Fustaka, 2009). h. 108.

<sup>25</sup> Muhammad Syed Al Naguib Al Attas, *problematika pengembangan pemikiran pendidikan islam* ..h. 109.



cakupan yang mencerminkannya lebih luas, dan bahkan istilah *al-tarbiyah* sekaligus memuat makna dan maksud yang dikandung kedua term tersebut.<sup>26</sup>

Dari tiga terminologi pendidikan di atas, dapat dijadikan rujukan di dalam mendefinisikan pendidikan Islam sehingga terkonstruktur pemahaman yang komprehensif. Definisi pendidikan Islam memang berbeda dengan definisi pendidikan pada umumnya, karena di dalam pendidikan Islam terdapat ciri khusus yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Ciri khusus tersebut terletak pada kata “Islam” yang membedakan makna dan warna tertentu yaitu pendidikan yang bercorak Islam.

Menurut Tohari Musnamar,<sup>27</sup> ada lima perbedaan pendidikan Barat dengan Islam, yaitu: “*Pertama*, pada umumnya di barat proses belajar mengajar tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama, berdasarkan pandangan hidup barat yang sekularistik-materialistik, maka motif dan objek belajar pun adalah semata-mata masalah keduniaan, berbeda dengan barat. Islam mengajarkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar itu merupakan suatu amal ibadah, berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah. Kedua : Pada umumnya konsep pendidikan barat beranggapan bahwa masalah belajar dan mengajar itu adalah semata-mata urusan manusia, sedangkan islam mengajarkan bahwa terdapat hak-hak allah swt dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu. Mereka kelak akan diminta pertanggung jawaban bagaimana cara mengamalkan ilmunya. Ketiga : Pada umumnya konsep pendidikan barat tidak membahas masalah kehidupan sebelum dan sesudah mati, belajar hanyalah untuk kepentingan dunia sekarang. Hal ini sangat berbeda dengan konsep pendidikan islam, belajar tidak hanya untuk kepentingan hidup di dunia sekarang, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat nanti. Keempat : konsep pendidikan barat pada umumnya tidak dikaitkan dengan pahala dan dosa. Banyak ahli barat yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*values free*). Maka cara-cara apapun boleh ditempuh asal tercapai tujuannya. Praktek yang demikian itu tentu saja tidak dikenal dalam ajaran Islam, kebajikan dan akhlak yang mulia merupakan unsur pokok dalam pendidikan Islam. Kelima : Pada umumnya tujuan akhir konsep pendidikan Barat ialah hidup sejahtera di dunia secara maksimal, baik sebagai warga negara maupun sebagai warga masyarakat. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam ialah terwujudnya *insan kamil*, yang pembentukannya selalu dalam proses sepanjang hidup”.<sup>28</sup>

## **B. Dasar Pendidikan Humanis Perspektif Islam Menurut al – Zarnuji**

Berbicara tentang pendidikan humanis (Pendamba kehidupan pendidikan yang memuliakan manusia dengan segala potensinya), berarti tidak lepas dari hal – hal yang mengantarkan manusia pada hal tersebut. Oleh karena itu dalam hal ini al – Zarnuji berpendapat, bawa “dasar pendidikan dalam proses belajar mengajar” agar pendidikan itu bisa berhasil dan dapat memuliakan manusia (*humanisasi*) dan bisa

---

<sup>26</sup> Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Fustaka, 2009). h. 99-111.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 3.

<sup>28</sup> Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, h. 3.

mengangkat derajatnya, serta bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, harus memenuhi dasar – dasar berikut, ialah : (1), Niat Niat adalah hal yang wajib dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (Mencari Ilmu), karena niat itu adalah merupakan dasar dari semua beberapa tingkah dan pekerja'an. Dikarenakan rasulullah saw bersabda, sebagai berikut, artinya :

*“Sesungguhnya segala sesuatu itu tergantung pada niatnya”<sup>29</sup> (hadist shaheh). “Rasulullah saw juga bersabda yang artinya: “betapa banyak dari pekerja'an (Aml) yang coraknya bercorak pekerja'an dunia dan menjadi pekerja'an akhirat karena bagus nya niat, sebaliknya, betapa banyak dari pekerja'an yang bercorak pekerja'an (Aml) akhirat kemudian menjadi pekerja'an dunia karena jeleknya niat”<sup>30</sup>.*

Menurut imam as syafi'ai, yang dimaksud niat tersebut ialah *صحة الاعمال بالنية*<sup>31</sup>. Sedangkan sah dan tidaknya suatu pekerja'an itu Menurut pendapatnya imam abiy hanifah, yang dimaksud niat dalam hadist tersebut ialah: : *(aml)* sebuah pekerja'an / perbuatan *”حکم الاعمال من الثواب والجزاء بالنية”<sup>32</sup>* akan mendapatkan pahala dan balasan tergantung pada niatnya. Dari hadist diatas dapat dianalisis dan diambil kesimpulan, bahwa pekerja'an manusia, baik minum, makan, belajar, apabila dasarnya takwa dan ibadah dengan niat yang bagus maka akan menghasilkan pahala dan balasan yang bagus dari allah swt. Dari sini al – zarnuji memberikan gambaran bahwa niat itu merupakan dasar (*asl*) dari semua pekerja'an, khususnya dalam proses pendidikan, baik itu yang berkaitan dengan guru ataupun yang berkaitan dengan murid. Tidak berbeda dengan pendapatnya al – zarnuji ialah pendapatnya al- imam – as-sayyid alawi bin sayyid abbas al-malikiy al-husniy, dalam kitabnya menjelaskan, bahwa dasar pendidikan yang bisa menyampaikan seseorang pada tujuannya ialah niat, namun sayyid alawiy menambahkan sifat ikhlas, maka dalam proses pendidikan menurut sayyid alawiy harus menentukan niatnya, sayyid alawiy berpegangan pada hadist yang datang nya dari sayyidina umar bin al khattab, khalifah urrasyidin kedua dan beliau meriwayatkan tiga ribu lima ratus tujuh hadist, sayyidina umar berkata sebagai berikut, artinya :

*“Dari umar bin al – khattab ra dia berkata : ia mendengar rasulullah saw bersabda : “sesungguhnya segala pekerja'an tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap seseorang tergantung pada niatnya. Maka apabila seseorang hijrah karena allah swt. dan rasulnya, maka hijrahnya akan menyampaikan dia pada allah swt. dan rasulnya. Tapi apabila dia hijrah untuk dunia agar dapat memilikinya, atau untuk seorang perempuan untuk dinikahinya, maka hijrahnya akan menyampaikannya pada apa yang ia tuju”<sup>33</sup>. ( Mutafaqqun Alaihi ),*

---

<sup>29</sup> Ahmad Sunarto, *terjemah taklimul mutaallim*, (Surabaya :Maktabah Al Hidayah, 1989), h. 16.

<sup>30</sup> Az Zar-nuji, *Syarhu Ta'limul Muta'allim*, ( Surabaya : Nurul Huda), h. 10.

<sup>31</sup> Az Zar-nuji, *Syarhu Ta'limul Muta'allim*, ..... h. 10.

<sup>32</sup> Az Zar-nuji, *Syarhu Ta'limul Muta'allim*, ..... h. 10.

<sup>33</sup> Sayyid Alawi, *Fathul Qorib Al Mujib*, ( Pasuruan : PERC. PP SIDOGIRI), h. 58.

(2), Bersungguh Sungguh / الجِدُّ Menurut al – zarnuji dalam proses pendidikan peserta didik harus “Bersungguh – sungguh”<sup>34</sup> karena dengan bersungguh sungguh dan berusaha dia akan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. dalam perjalanan pendidikannya, ( *Fi Thalabul Ilmi*). Dalam al – Qur’an Allah SWT. menjelaskan sebagai berikut, artinya:

*“dan orang – orang yang bersungguh – sungguh didalam mencari ilmuku (Allah SWT), maka sungguh saya akan menunjukkan / menuntun orang – orang tersebut kepada jalan – jalanku”*

Peserta didik / orang yang mencari ilmu dalam kesungguhannya harus mempunyai kemauan sendiri dalam menuntut ilmu, tidak ada paksaan dan penindasan dalam pendidikannya, Praktek penindasan dan paksaan berlangsung cukup lama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal inilah yang sempat disinggung oleh Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank (*banking education concept*), yaitu pendidikan yang hanya mengkonsumsi pengetahuan saja tanpa disertai sebuah usaha untuk menumbuhkan kebesaran rasa ingin tahu (*curiosity*) murid terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Akan tetapi seorang murid sangat memerlukan pada sosok seorang guru yang dapat membinbingnya kejalan yang lebih baik. Al-Zarnuji berpendapat, bahwa peserta didik harus memilih guru tepat dalam pendidikannya. *Pertama*: “Mencari guru yang lebih tinggi wawasannya darinya (*Al A’lama*), sehingga dia dapat menambah ilmu darinya. *Kedua*: yang lebih wara’ sehingga dapat menjaga dirinya dari barang yang haram. *Ketiga*: dan yang lebih dewasa darinya, sehingga dapat memperoleh kedewasaan darinya”.<sup>35</sup> Sebagaimana Imam Abu Hanifah memilih Hammad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya setelah beliau berangan – angan dan berfikir – fikir, sehingga Imam Abu Hanifah tumbuh dan berkembang ilmunya disisinya. Dari keterangan diatas al-Zarnuji menjadikan niat dan bersungguh sungguh, sebagai dasar utama dalam proses pendidikan yang humanis, karena dengan niat yang benar manusia akan terarah keinginan dan tujuannya. Dengan bersungguh-sungguh dia akan meraih apa yang dicita-citakan. Semua dasar yang diutarakan oleh al-Zarnuji ini, tentunya merupakan dasar utama dalam memperoleh ilmu / ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang manusiawi dan tatacara yang islami, buka sebagai dasar sumber penambilan redaksi / refrensi.

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani,<sup>36</sup> ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam, yaitu al-Qur’an dan Sunnah Nabi sebagai sumber pokok, kemudian qiyas, kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash, ijma’ ulama, ijtihad, dan ahli pikir Islami yang sesuai dengan sumber dasar Islam. Al-Qur’an dan Sunnah Nabi merupakan sumber nilai Islam yang utama. Sebagai sumber asal, al-Qur’an memiliki prinsip-prinsip yang masih bersifat global (*ijmali*), sehingga dalam proses pelaksanaan pendidikan terbuka adanya ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Dengan

---

<sup>34</sup> Az Zar-nuji, *Syarhu Ta’limul Muta’allim*, .....h. 20.

<sup>35</sup> Al-Zar-nuji, *Syarhu Ta’limul Muta’allim*....., h. 24.

<sup>36</sup> Omar Muhammad al Toumy al-Syaibani, *Pendekatakn Sistem Dan Proses*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 141.

demikian dapat dikatakan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-qur'an dan sunnah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, dan qiyas. al-qur'an dan al hadist sebagai sumber utama yang dijadikan rujukan, sejalan dengan pernyataan rasulullah saw. dikemukakan dalam sabda beliau sebagai berikut, artinya:

*“Telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh pada keduanya, maka tidak akan sesat setelahku selama-lamanya, yaitu: kitab allah ( al qur'an ) dan sunnah rasul (al hadist)”<sup>37</sup> (muhammad ali fayyad, 1998:21).*

### C. Tujuan Pendidikan Humanis Menurut al – Zarnuji

Pendidikan merupakan upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuannya. Maksud tujuan pendidikan humanis atau belajar / memperoleh ilmu di sini ialah suatu kondisi tertentu yang dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan belajar / pendidikan. Dengan kata lain tujuan pendidikan / belajar dalam arti pendidikan mikro ialah kondisi yang diinginkan setelah individu-individu melakukan kegiatan belajar. Tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya. Tujuan itu sangat penting artinya karena dia berfungsi sebagai pengakhir segala kegiatan, mengarahkan segala aktivitas pendidikan, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolok ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Kualitas dari tujuan itu sendiri bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia. Sebagai contoh, tujuan pendidikan di Sekolah Dasar ialah cerdas. Makna cerdas sepuluh tahun yang lalu berbeda dengan cerdas tahun sekarang.<sup>38</sup> Menurut al-Zarnuji tujuan pendidikan Islam yang humanis sebagai berikut ini:

وينبغي أن ينوي المتعلم يطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وازلة  
الجهل من نفسه وعن سائر الجهال وإحياء الدين و إبقاء الإسلام فأن بقاء  
الإسلام بالعلم. ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل.

Artinya :

*“Seharusnya seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu”.<sup>39</sup>*

Selanjutnya al-Zarnuji berkata:

---

<sup>37</sup> Muhammad ali Fayyad, *Pendekatan Sistem Dan Proses*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 141.

<sup>38</sup> Muhammad ali Fayyad, *Pendekatan Sistem Dan Proses.....*, h. 5.

<sup>39</sup>Maragustam Siregar, *Pendidikan Insan Hakim Dalam Alquran*, ( Surabaya : Nurul Huda), h. 10.

وينوي به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن ولا ينوي به اقبال الناس ولا استجلاب حطام الدنيا والكرامة عند السلطان وغيره. قال محمد ابن الحسن رحمه الله تعالى لو كان الناس كلهم عبيدى لاعتقتهم و تبرأت عن ولأئهم.

Artinya :

*“Seseorang yang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan di hadapan pejabat dan yang lainnya”.*<sup>40</sup>

Sebagai akibat dari seseorang yang merasakan lezatnya ilmu dan mengamalkannya, maka bagi para pembelajar akan berpaling halnya dari sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Demikian pendapat al-Zarnuji, seperti statemen berikut:

ومن وجد لذة العلم والعمل به قلما فيما عند الناس. انشد الشيخ الإمام الآجل الأستاذ قوام الدين حمادالدين ابراهم بن اسماعيل الصفار الأنصاري املاء لابي حنيفة رحمه الله تعالى شعرا :  
من طلب العلم للمعاد \* فاز بفضل من الرشاد فيالخير ان طالبه \* لنيل فضل من العباد.

Artinya :

*“Barangsiapa dapat merasakan lezat ilmu dan nikmat mengamalkannya, maka dia tidak akan begitu tertarik dengan harta yang dimiliki orang lain”.* Syekh Imam Hammad bin Ibrahim bin Ismail Assyafar al-Anshari membacakan syair Abu Hanifah: *Siapa yang menuntut ilmu untuk akhirat, tentu ia akan memperoleh anugerah kebenaran/petunjuk. Dan kerugian bagi orang yang mencari ilmu hanya karena mencari kedudukan di masyarakat”.*

Tujuan pendidikan menurut al-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (ideal), tetapi juga tujuan keduniaan (praktis), asalkan tujuan keduniaan ini sebagai instrumen pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seperti pendapat al-Zarnuji berikut :

اللهم الا اذا طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وتنفيذ الحق واعزاز الدين لا لنفسه وهواه فيجوز ذلك بقدر مايقم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. وينبغي لطالب العلم أن يتفكر في ذلك فإنه يتعلم العلم بجهد كثير فلا يصرفه الى الدنيا الحقيرة القليلة الفانية.

Artinya :

*“Seseorang boleh memperoleh ilmu dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi munkar, untuk*

---

<sup>40</sup> Maragustam Siregar, *Pendidikan Insan Hakim Dalam Alquran...*, h. 10.

*melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu”.*<sup>41</sup>

Tujuan-tujuan pembelajar dalam konsep al-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri pembelajar, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat. Tujuan pembelajar mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama, dan melestarikan agama islam adalah merupakan tujuan-tujuan sosial. Karena dengan tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya.

Dari tujuan-tujuan sosial ini, al - Zarnuji melihat bahwa kesalehan dan kecerdasan itu tidak hanya saleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan. Namun kedudukan yang telah dicapai itu adalah dengan tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu, dan menguasainya. Baik tujuan individual, sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat.<sup>42</sup> Tujuan juga berfungsi sebagai pengakhir segala kegiatan, mengarahkan segala aktivitas, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolok ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Tujuan seperti ini diistilahkan oleh Ali Abdul Azim sebagai tujuan yang paling agung. Seperti dia katakan berikut:

وكان الهدف الأكثر للمعرفة في الإسلام هو الإتصال بالله سبحانه وتعالى  
هو المثل الأعلى للحق والخير والجمال.

Artinya :

*“Tujuan memperoleh ilmu pengetahuan yang paling penting dan agung dalam Islam, ialah pembelajar dapat berhubungan dengan Allah SWT. Tujuan ini merupakan hal yang paling utama untuk menuju kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan”.*<sup>43</sup>

Dari gambaran di atas, dapat dilihat bahwa tujuan-tujuan tersebut baik yang bersifat ideal maupun yang bersifat praktis, mencakup kepada nilai-nilai ideal Islami, yaitu pertama, dimensi yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan di

---

<sup>41</sup> Maragustam Siregar, *Pendidikan Insan Hakim Dalam Alquran...*, h.7.

<sup>42</sup> Syaibani al, Omar Mohammad al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Bandung: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

<sup>43</sup> Syaibani al, Omar Mohammad al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung...

dunia. Nilai ini mendorong seseorang untuk bekerja keras dan professional agar keuntungan dan kenikmatan dunia dapat diperoleh sebesar-besarnya. Kedua, dimensi yang mengandung nilai-nilai ruhani dan keakhiratan. Dimensi ini menuntut pembelajar untuk tidak terbelenggu oleh mata rantai kehidupan yang materialistis di dunia, tetapi ada tujuan-tujuan yang lebih jauh dan mulia yaitu kehidupan sesudah mati. Penghayatan terhadap nilai ini, menjadikan pembelajar terkontrol dari syahwat kenikmatan dunia/materi. Ketiga, dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan antara kehidupan dunia (praktis) dan ukhrawi (ideal).

Sebagai implikasi dari pandangan al-Zarnuji mengenai tujuan pendidikan/memperoleh ilmu tentu terdapat dampak positif edukatif sebagai kelebihan darinya dan juga terdapat dampak negatif edukatif sebagai kekurangannya. Adapun dampak edukatif positifnya ialah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral itu sudah masuk pada humanis. Penghargaannya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekedar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab keagamaan sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam, di samping tanggung jawab kemanusiaan baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Sedangkan dampak negatif edukatifnya menjadikan *term al-ilm* (ilmu) yang dalam Alquran dan Hadis bersifat mutlak tanpa batas menjadi bersifat terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan, dan kecenderungan pencapaian spritual yang lebih menonjol. Oleh karena pemikiran pendidikannya terpusat pada bingkai agama, maka pengaturan kehidupan dunia akan diambil oleh orang-orang non Muslim. Hal ini pula menunjukkan sekaligus ketidak berdayaan umat Muslim untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar dalam reformasi dan transformasi sosial yang moderen.

#### **D. Aplikasi Konsep Pendidikan Humanis Dalam Proses Belajar Mengajar**

Aplikasi teori belajar humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.<sup>44</sup> Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas, Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum<sup>45</sup>.

---

<sup>44</sup> Syaibani al, Omar Mohammad al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, h. 9.

<sup>45</sup> Hadi Susanto, *Teori Belajar Humanistik*, ([Jakarta:https://Bagawanabiyasa.wordpress.com](https://Bagawanabiyasa.wordpress.com) 2015), h. 12.

Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber belajar yang luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok. Fasilitator menerima dan menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas baik yang bersifat intelektual maupun sikap perasaan. Bila suasana di dalam kelas sudah kondusif, fasilitator berangsur-angsur dapat berganti peran sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa. Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Pembelajaran berdasarkan teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Al – Zarnuji memberikan / menyarankan terpenuhinya enam suasana, *Pertama*: Seorang murid harus pintar dalam artian dia cepat dalam berusaha memahami pelajarannya. *Kedua*: istiqomah. *Ketiga*: sabar, dalam artian sabar dalam menghadapi ujiannya. *Keempat*: biaya. *Kelima*: guru. *Keenam*: lama dalam mencari ilmu.<sup>46</sup>

Perlu ditegaskan di sini, bahwa kualitas hubungan guru-siswa sangat berpengaruh kuat dalam membentuk perilaku dan prestasi para siswa. Untuk itu, para guru dituntut untuk mengembangkan siswa sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya dengan berlandaskan prinsip kemanusiaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu. Beberapa sikap yang harus dilaksanakan terutama oleh guru selaku penanggungjawab pelaksana pembelajaran di dalam proses belajar mengajar.

## KESIMPULAN

Konsep pendidikan humanis al-Zarnuji sangat menekankan pada kasih sayang. Niat adalah hal yang wajib dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (Mencari Ilmu) yang humanis, karena niat itu adalah merupakan dasar dari semua beberapa tingkah dan pekerjaan, dalam pendidikan humanis tentunya tidak lepas dari manusia, manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga merosot

---

<sup>46</sup> Al Zar-nuji, *Syarhu Ta'limul Mu'tallim*, (Surabaya: Maktabah Wadba'ah Nurul Huda, 2010), h.



menjadi yang paling rendah dari segala yang paling rendah. Oleh karena itu, manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri. Dalam Islam, ada tiga term pendidikan yang populer di kalangan para pendidik Islam; *al tarbiyah* yang berorientasi kepada peningkatan, pembinaan, perbaikan, dan penyempurnaan kualitas; *al ta'lim* yang berupa transfer pengetahuan yang bersifat teoritis dan proses pembelajaran secara terus-menerus melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati; dan *al ta'dib* sebagai suatu pendidikan yang mengedepankan pembinaan moral. Segala aktifitas pendidikan Islam mempunyai dasar yang bersifat ideal yang berupa al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan hasil ijtihad, serta dasar operasional yang meliputi dasar historis, sosial, psikologis dan filosofis. Sehingga tujuan pendidikan islam akan semakin jelas dan terarah, yaitu system pendidikan yang dibangun di atas keatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, yang akan menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Hal ini tidak lepas dari tujuan terciptanya manusia; khalifah dan Abdullah.

al-Zarnuji dalam menentukan tujuan belajar / pendidikan berorientasi kepada tujuan ideal dan tujuan praktis, sekalipun lebih menekankan pada tujuan ideal. Karena dia berkeyakinan bahwa tujuan ideal akan dapat mewarnai terhadap diri pembelajar sehingga tujuan-tujuan praktis, seperti tujuan mencari ilmu untuk memperoleh kedudukan haruslah diberdayakan kepada tujuan mencari rida Allah dan kehidupan di akhirat

## DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an Dan Hadist Digital, *Kumpulan Dan Refrensi Belajar Al Qur'an Dan Hadist* (qUR'AN.zip - ZIP archive, unpacked size 59,438,112 bytes)
- Ali, Daud, Muhammad, *Hukum Islam*, Jakarta: DevisiBukuPerguruanTinggi, PT Grafindo Persada, 2012.
- Az-zarnuji, burhanuddin. *Syarhuta'limulmutaallim*, Surabaya: nurulhuda, 2010.
- Al-Abrasyi, Athiyah, Muhammad. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah WaFalalsifatuha*, Mesir: 'Isa Al-Bab Al-PabiWaSyurakah, 1975.
- Al- 'Aliyy, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Diponorogo, 2003.
- Al-Syaibani, Al Toumy, Muhammad, Omar. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Abduh, Muhammad. *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistema Dan Proses*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Al-Attas, Al-Nagiib, Syed, Muhammad. *Probatika Pengembangan pemikiran Pendidikan Islam*, Yokyakarta: Mitra Pustaka. 2009.
- As Said, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yokyakarta: Mitra Pustaka. 2009.

Al-jamali, fadil, muhammad, *Manusia Dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Al-Qur'an Dan Hadist Digital.

Aulia, Rahma, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/420>. Diakses pada 17 maret 2017.

Ahmad,,,,*Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/11/teoribelajar-humanistik/>. Diakses pada 6 April 2017.

Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Baraja, Ahmad, Bin Umar, *Pendidikan Islam Dari Sejak Anak-Anak*, Surabaya: C.V. Ahmad Nabhan, 1954.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama. 1996.

Depag Ri, 1975, *Ikhtisartentang Research*

Dakhiri, Hanif, Muh. *Freire, Paulo, Islam Dan Pembebasan*, Jakarta: Jembatan dan Pena, 2000.

Driyakarya. 1980, *Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius [www.tomyrahmat.com/2013/05/paulo-freire-seorang-filosof-pendidikan.html](http://www.tomyrahmat.com/2013/05/paulo-freire-seorang-filosof-pendidikan.html), diakses pada 15 juni 2017.

Djumransjah, 2004, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing.

DePorter dkk, Bobbi, 2003, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Bandung: Kaifa.

Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan I*, Yogyakarta: 1962.

Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, Jilid 6, Jakarta: Ictiar Baru van Hove, 2001.

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan, 1991. Yogyakarta: LP3ES, 1972.

-----, Ira Shor dan Paulo, 1987, *Menjadi Guru yang Merdeka, Petikan Pengalaman*, terjemahan A. Nashir Budhiman, 2001, Yogyakarta: LKIS.

Fayyad, Ali, Mahmud. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.

Herdiyansyah, Hasris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reearch II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamzah, Yusuf, Umar. *Ma'alim Al-Tarbiyah Fi-Al-Qur'an Wa As-Sunnah*, Yokyakarta: Dar Usman, 1996.
- Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Indar, Djumberansjah. *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: PT. Krya Abditama, 1994.
- Jalaluddin, *Pendidikan, Pendekatan Sistem Dan Proses*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Jalaluddin:1942, al jamaly, fadhi, - Muhammad. 98 *Pendidikan Sistem dan Proses* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Jawwad, Ridha, Muhammad. *Al-Fikr Al-Tarbawiy Al-Islamiy, Muqaddimah Fi Usulih Al-Ijtimia'iyah Wa Al-'Aqlaniyah*, Kuwait: Dar Al-Fikr Al-'Arabiy, 1980
- Karakter Pendidikan Islam vs Pendidikan Barat. *Karakter-Pendidikan-Islam dan barat*, Senin, 24 Januari 2011.
- [www.hidayatullah.com/artikel/.../karakter- pendidikan-islam-vs-pendidikan barat.html](http://www.hidayatullah.com/artikel/.../karakter- pendidikan-islam-vs-pendidikan barat.html), diakses pada 7 juni 2017) .
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- ,52. *Pendidikan System Dan Proses*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001..
- Maksum, dan Luluk Yunan Ruhendi, Ali, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern,Mncari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Muslimin, Imam. *Pendidikan dan Humanisme*, Jurnal FakultasTrabiyah El-Hikmah: UIN malang, Volume III-EdisiAgustus 2004.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *PemikiranPendidikan Islam. Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigen Karya, 1993.

Muhaimin, *Pradigma pendidikan islam*, Bandung: PT. Remaja Persada, 2002.

Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Nugroho, Singgih. *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*, Bantul: Pondok Edukasi, 2003.

N.S. Dhartasuratna, *Pendidikan Keadilan Menurut Brian A. Wrean*, dalam Martyn Sardy (ed.), *Pendidikan Manusia*, Bandung: Alumni, 1984.

Posted by on Jakarta 11 desember 2015. *Teori humanistik*  
<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/11/teori-belajar-humanistik/>.  
Diakses pada 6 April 2017.

Rahman, musthafa. 2012 - **Artikel** inisudahdimuat **dalam** Jurnal KAJIAN ISALAM, Vol. 3, Nomor 2, Agustus 2011, ISSN 2085-5710

<https://musthofarahman.wordpress.com/2012/11/18/prcobaa/> diakses pada, tanggal tanggal 05 April 2017

Rosidi, Imron, 1428 H. *Usrah Urgensi Pendidikan*, Sidogiri: IJTIHAD/Edisi 26/tahun XIV/RabiulAwwal/1428 H.

Smith, William A. *Conscientizacao, ujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Sunarto, Ahmad. *terjemahtaklimulmutaallim*, Surabaya: Maktabah Al Hidayah, 1989.

[skripsi-filsafat.blogspot.com/2014/11/humanisme-dalam-pemikiran-rmp.html](http://skripsi-filsafat.blogspot.com/2014/11/humanisme-dalam-pemikiran-rmp.html), diakses pada tanggal 7 juni 2017.

Samawi, Ahmad. *Perspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan*, FIP IKIP Malang No. 27, th. 1 Januari 2000.

Sardy, Martyn, 1985, *Pendidikan Manusia*, Bandung: Penerbit Alu.

Siregar, Maragustam. 2010: *Telaah Dalam Perpektif Filsafat Pendidikan*

<https://maragustamsiregar.wordpress.com/.../pemikiran-al-zarnuji-dalam-kitab-ta'lim>.

Diakses pada 8 juli 2017

Sumaryo, 1984, *Pendidikan yang Membebaskan*, dalam *Mencari Identitas Pendidikan*, editor Martyn Sardy, Bandung: Alumni.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSo. 2004.
- Syam Noor, Muhammada. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: FIIKIP, 1973.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- , *Manusia Dan Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- , *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003.
- Tafsir, Ahmad. 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tilaar, H.A.R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun. 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasiononal*, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung: Citra Umbara.
- Wahid, Abdurrahman, *Toleransi Kebablasan*, Sidogiri: IJTIHAD/Edisi, 1426 H.
- Yunus, Firdaus M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Yafie, Ali. *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara Dengan Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, Depertemen Agama, 2004.
- Zarnuji, burhanuddin. *Problematika Pengembangan pemikiran Pendidikan Islam*, Yokyakarta: Mitra Pustaka 2009.
- Zarnuji, burhanuddin. *Syarhu ta'limul muta'allim*, maktabah wadha'ah nurul huda, 2010.